BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Teori Atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana individu menjelaskan mengenai fenomena dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan pola perilaku mereka. Teori ini secara garis besar merupakan penjelasan mengenai proses mental di mana seseorang mencoba mengerti "mengapa" terjadi fenomena tersebut atau mengapa seseorang berperilaku dengan cara-cara tertentu dengan menghubungkannya pada sebab-sebab tertentu (Heider, 1958).

Dalam lingkungan organisasi terutama audit, teori atribusi digunakan untuk memahami penyebab kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam melaksanakan kewajiban tugasnya. Heider (1958) mengkategorikan penyebab perilaku manusia ke dalam dua kategori utama:

1. Atribusi Internal, yakni merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan, pengetahuan, kepribadian, upaya, serta kondisi fisik dan mental.
2. Atribusi Eksternal, yakni merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan. Seperti keberuntungan, tekanan waktu, beban kerja, atau tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.

Menurut teori atribusi, seseorang memiliki perilaku yang sangat dipengaruhi dalam bekerja, perilaku ini dipengaruhi dari kekuatan internal yaitu apa yang mampu dan ingin dilakukan individu serta dipengaruhi oleh kekuatan ekstsernal yakni merupakan tekanan dari lingkungan. Dalam profesi audit, kemampuan auditor untuk melakukan pendeteksian kecurangan sering kali diatribusikan pada faktor internal mereka yaitu seberapa banyak mereka memiliki kompetensi, sikap waspada, dan kesiapan untuk menjalankan tugas sebagai investigator yang mana tugasnya sangat rumit serta kompleks.

Pemilihan teori atribusi sebagai landasan utama dalam penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pendeteksian kecurangan merupakan sebuah hasil dari perilaku auditor yang dipicu oleh faktor-faktor internal. Kemampuan adalah faktor internal tetap yang menentukan kesuksesan tugas. Pelatihan audit kecurangan memberikan auditor sebuah pemahaman intelektual dan metode investigasi yang diperoleh (Indrawati et al., 2019). Sementara itu, *task-specific knowledge* merupakan pengetahuan yang terorganisir dalam memori auditor mengenai tugas spesifik (Kusumawaty & Betri, 2019). Keduanya merupakan bagian dari atribusi internal individu. Ketika seorang auditor berhasil mendeteksi *fraud*, hal itu disebabkan karena memiliki pengetahuan dan pelatihan yang lebih dibandingkan auditor lainnya. Nasruddin (2024) memaparkan bahwa penguasaan tugas secara mendalam serta kepemilikan pengetahuan dan pengalaman yang spesifik terkait bidang audit tertentu memungkinkan auditor mengenali anomali, pola kecurangan, indikasi *fraud* secara lebih cepat dan efisien. Pengalaman spesifik tersebut

membentuk pemahaman auditor terhadap karakteristik risiko dan modus kecurangan yang relevan dengan tugas yang dihadapinya.

Skeptisisme profesional adalah kondisi mental auditor untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi dengan kritis terhadap bukti (Anggriawan, 2014). Dalam teori atribusi, skeptisisme merupakan upaya mental. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi akan mengalokasikan sumber daya kognitif yang lebih besar untuk tidak langsung percaya pada manajemen. Masri et al. (2022) menyatakan bahwa kemampuan deteksi *fraud* sangat berpengaruh dari kekuatan auditor mempertahankan sikap internal ini di tengah tekanan kerja.

Healthy lifestyle merupakan faktor internal yang terbilang cukup unik dalam penelitian ini. Menurut Jones et al. (2010), gaya hidup sehat mempengaruhi vitalitas dan psikologi auditor. Kondisi fisik yang prima merupakan prasyarat agar faktor internal lain seperti pengetahuan dan skeptisisme dapat bekerja. Tanpa kesehatan yang baik auditor akan mengalami kelelahan dan akan memengaruhi bagian faktor internal lain menjadi turun yang pada akhirnya akan menyebabkan gagal deteksi. Auditor menerapkan gaya hidup sehat akan memiliki energi internal yang lebih stabil untuk menghadapi tugasnya yang kompleks.

Secara keseluruhan, teori atribusi melihat bahwa pendeteksian kecurangan bukan terjadi karena suatu kebetulan, tetapi karena auditor memiliki energi internal yang memadai. Penelitian ini hendak menguji bahwa kesuksesan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat ditentukan oleh seberapa baik mereka mengelola faktor-faktor internal tersebut. Hal ini mecakup berbagai faktor seperti faktor fisik

melalui *healthy lifestyle*, kognitif melalui pelatihan dan *task-specific knowledge*, serta mental melalui skeptisisme.

2.2. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Pendeteksian kecurangan adalah suatu kemampuan auditor untuk mengidentifikasikan adanya tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas organisasi, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum (Masri et al., 2022). Secara teknis, pendeteksian ini melibatkan pengenalan terhadap suatu anomali dan sinyal peringatan dini yang disebut sebagai *red flags* (Muzdalifah & Syamsu, 2022). Menurut Sukrisno (2012), auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh kepercayaan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Efektivitas untuk melakukan pendeteksian ini sangat bergantung pada kemampuan kognitif auditor dalam menghubungkan berbagai bukti audit yang tidak konsisten dengan asersi manajemen (Primasatya & Hady, 2022). keberhasilan dari deteksi kecurangan bukan hanya menemukan angka yang tidak konsisten, tetapi adalah mengungkap alasan dibaliknya, skema penipuan, dan pelaku di balik adanya manipulasi (Kusumawaty & Betri, 2019).

Untuk mengukur kemampuan ini, penelitian ini menggunakan indikator Risiko kecurangan dan gejala kecurangan yang terdiri atas ketidakwajaran akuntansi, penyimpangan analisis, serta kelakukan tidak biasa (Karyono, 2013).

1. Risiko Kecurangan

Indikator ini mengukur tingkat kepekaan dan pemahaman analitis auditor dalam menilai kondisi lingkungan bisnis klien yang rentan terhadap manipulasi. Auditor diukur kemampuannya dalam mendeteksi elemen-elemen *fraud triangle*. Pada aspek tekanan (*pressure*), auditor dituntut untuk peka terhadap kondisi seperti target laba yang tidak realistis, ancaman kebangkrutan, atau masalah likuiditas klien yang memicu manajemen bertindak curang. Pada aspek peluang (*opportunity*), auditor harus mampu mengidentifikasi kelemahan pada system pengendalian internal, struktur yang terlalu kompleks, maupun adanya dominasi manajemen tanpa pengawasan komisaris yang memadai. Aspek terakhir adalah aspek rasionalisasi (*rationalization*), indikator ini menilai bagaimana auditor dapat mendeteksi kultur organisasi yang menoleransi pelanggaran etik atau membenarkan praktik akuntansi yang agresif.

2. Gejala Kecurangan (*Red Flags*)

Indikator ini mengukur ketajaman praktis dan insting auditor saat turun ke lapangan dalam menemukan tiga tanda utama kecurangan yang mengarah pada potensi tindakan kecurangan, yaitu:

a. Ketidakwajaran Akuntansi

Ketidakwajaran akuntansi berfokus pada ketelitian seorang auditor dalam mendeteksi adanya ketidakwajaran teknis pada proses pencatatan akuntansi dan dokumen klien. Adapun aspek ini mencakup kemampuan auditor untuk menyoroti manipulasi pembukuan, seperti temuan adanya jurnal penyesuaian yang bernilai material yang dibuat tepat pada akhir tahun buku tanpa adanya otorisasi yang jelas dari pihak yang berwenang dalam organisasi. Selain itu, ketidakwajaran ini juga

mencakup kewaspadaan auditor terhadap kualitas bukti fisik, misalnya jika dokumen pendukung transaksi sering kali hilang, direkayasa, atau hanya tersedia dalam bentuk fotokopi yang keasilannya diragukan. Auditor juga dituntut jeli dalam melihat anomali sistemik, seperti adanya selisih atau ketidaksinkronan angka antara saldo di buku besar dengan rincian yang ada di sub-buku besar yang seringkali menjadi indikasi awak adanya upaya penyembunyian transaksi fiktif

b. Penyimpangan Analisis

Penyimpangan analisis mengukur kapabilitas auditor dalam menganalisis serta pemahaman auditor dalam mengevaluasi kewajaran pada rasio keuangan serta tren angka historis pada perusahaan. Kecurangan ini sering kali meninggalkan adanya jejak berupa ketidakseimbangan finansial yang tidak masuk akal secara bisnis. Oleh karena itu, auditor harus mampu melakukan prosedur analitis untuk mendeteksi kontradiksi, seperti ketika sebuah perusahaan melaporkan laba yang bertumbuh sangat cepat dan besar, padahal pada periode yang sama seluruh industri yang sejenis sedang mengalami penurunan. Contoh penyimpangan lainnya yang auditor harus teliti adalah ketidaksesuaian antara laba dan kas, misalnya perusahaan mencatat laba bersih yang sangat tinggi pada laporan laba rugi, namun arus kas dari aktivitas perusahaan nya bernilai negatif secara terus menerus. Hal ini merupakan sinyal kuat adanya manipulasi atau pengakuan pendapatan fiktif.

c. Kelakuan Tidak Biasa

Kelakuan tidak biasa menilai kepekaan psikologis dan sensitivitas auditor terhadap *berhavioral red flag* dari pihak manajemen maupun karyawan klien. Investigasi

audit tidak hanya berhadapan dengan angka, tetapi juga manusia. Auditor yang memiliki skeptisisme maupun intuisi yang tajam akan langsung mencurigai sikap manajemen yang sangat defensif, mudah marah, atau merasa terintimidasi ketika dimintai data atau klarifikasi atas suatu hal. Kelakuan tidak biasa ini juga dapat bermanifestasi dalam bentuk hambatan akses, seperti penolakan manajemen dalam memberikan hak akses penuh kepada auditor pada sistem Teknologi Informasi (TI) atau gudang penyimpanan dan sebagainya. Selain itu, dengan pemberian jawaban oleh manajemen ke auditor yang berbelit-belit, mengelak, dan tidak konsisten dari satu wawancara ke wawancara lainnya saat proses audit berlangsung merupakan indikasi kuat bahwa pihak manajemen sedang berusaha menutupi suatu kebenenaran dari auditor.

2.3. *Healthy Lifestyle* (X1)

Healthy Lifestyle atau gaya hidup sehat adalah perilaku yang dilakukan individu tanpa paksaan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, yakni dengan mencukupi nutrisi yang cukup, aktivitas fisik secara rutin, manajemen stress, dan menghindari perilaku yang beresiko (Walker et al., 1987). Dalam konteks audit, *healthy lifestyle* didefinisikan sebagai *coping mechanism* yang digunakan auditor untuk mengurangi dampak stres dari beban kerja yang tinggi (Jones et al., 2010). Perwujudan dari gaya hidup sehat secara komprehensif dapat diwujudkan dari beberapa langkah nyata yaitu seperti penyusunan program latihan fisik yang dilakukan secara konsisten, pemenuhan kebutuhan tidur yang berkualitas, serta komitmen untuk membatasi atau menghindari konsumsi produk

tembakau dan alkohol secara berlebih (Hariani et al., 2022). Lebih lanjut Hariani et al. (2022) memaparkan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas olahraga yang teratur tidak hanya berkontribusi pada peningkatan daya tahan fisik dan stabilitas stamina tubuh, serta rutinitas fisik tersebut juga berperan penting sebagai media pengalihan efektif yang tinggi akan tekanan dan beban kerja sehari-hari.

Andari & Hermawan (2025) memaparkan bahwa dengan gaya hidup sehat memiliki dampak langsung tubuh fisik dan stabilitas dari psikologi auditor. Auditor yang selalu menajaga badan tetap sehat dan bugar cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dan akan sangat dipakai dalam melakukan wawancara sebagai investigator atau pengujian detail saldo (Hariani et al., 2022). Gaya hidup yang buruk seperti kurang tidur atau makan tidak teratur beresiko menurunkan kemampuan daya ingat serta konsentrasi yang berakibat pada menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi skema kecurangan yang kompleks.

Healthy lifestyle merupakan pola hidup sehat yang dijalankan secara sukarela dan berfungsi sebagai mekanisme koping bagi auditor untuk meredam dampak stres akibat beban kerja yang tinggi. Karena proses audit menguras energi mental dan membutuhkan fokus selama berjam-jam, indikator yang diadaptasi Hariani et al. (2022) dari penelitian Paramitha (2014):

1. Kegiatan Fisik

Pada aspek kegiatan fisik menilai rutinitas auditor dalam melakukan aktivitas fisik di tengah padatnya jam kerja, khususnya pada masa sibuk seperti pada saat *peak*

season. Pada aspek ini menjelaskan bagaimana auditor dapat menyempatkan diri untuk berolahraga secara teratur guna tetap menjaga kebugaran dan stamina tubuh. Aktivitas fisik ini memiliki peran yang sangat penting karena terbukti secara biologis mampu merangsang produksi endorfin yang berfungsi untuk meredakan stres, mencegah kelelahan fisik, akibat terlalu lama menatap dokumen atau layer, dan pada akhirnya membantu auditor dalam mempertahankan tingkat konsentrasi serta mempertahankan fokus yang tinggi saat auditor menjalankan tugas nya dalam mengaudit ribuan transaksi yang rumit.

2. Konsumsi

Aspek konsumsi mengukur kesadaran auditor dalam menjaga asupan makanan bergizi untuk mendukung kinerja kapasitas otak. Karena proses audit merupakan pekerjaan investigatif yang sangat menguras energi mental, asupan yang tepat diperlukan untuk menjaga stabilitas gula darah dan fungsi tubuh lainnya secara optimal. Auditor yang mengonsumsi makanan sehat secara teratur cenderung tidak mudah mengalami pikiran yang berkunang-kunang atau penurunan ketajaman daya ingat jangka pendek, yang merupakan hal sangat berbahaya ketika auditor sedang menganalisis bukti audit.

3. Waktu Luang

Indikator waktu luang mengevaluasi kualitas dan kuantitas waktu istirahat pemulihan yang dimiliki oleh auditor. Tuntutan bekerja lembur hingga larut malam berpotensi merusak ritme auditor dalam mengaudit bukti-bukti. Indikator ini berfokus pada pentingnya tidur yang berkualitas agar sel-sel otak dapat beristirahat.

Tanpa istirahat yang cukup, daya kritis dan tingkat skeptisisme auditor akan menurun secara drastis, sehingga mereka akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan penghentian prosedur pengujian audit secara sepihak sebelum tuntas hanya karena merasa kelelahan dan ingin pekerjaan segera selesai.

2.4. Pelatihan Audit Kecurangan (X2)

Berdasarkan KBBI (2023), pelatihan dapat diartikan sebagai tahapan pembelajaran agar seseorang terbiasa dan mampu melakukan suatu pekerjaan. Dalam konteks profesi auditor, Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi peran penting dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan teknis, yang manfaatnya dapat lebih optimal jika auditor bergabung dalam asosiasi profesi (AAIPI, 2014). Pelatihan audit kecurangan merupakan proses pengembangan kompetensi spesifik yang dapat menjadi bekal bagi auditor mengenai pemahaman tentang tindak kecurangan, teknik audit investigasi, penggunaan audit forensik, dan pemahaman psikologi pelaku kejahatan (Indrawati et al., 2019). Berbeda dengan Pendidikan akuntansi umum, pelatihan ini berfokus pada kemampuan dalam berpikir seperti seorang pelaku untuk mengantisipasi celah manipulasi. ACFE (2022) menyatakan bahwa pelatihan fraud merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi individu dalam memahami karakteristik, pencegahan, pendeteksian, dan investitgasi kecurangan. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, auditor dapat mengikuti perkembangan berbagai modus kecurangan yang semakin kompleks sehingga kemampuan deteksi kecurangan dapat ditingkatkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fullerton &

Durtschi (2004) menjelaskan bahwa pelatihan terkait kecurangan dapat meningkatkan sensitivitas auditor terhadap berbagai *red flags*. Auditor yang memperoleh pelatihan fraud memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi risiko dan gejala kecurangan sehingga proses pendeteksian fraud dapat dilakukan secara efektif.

Primasatya & Hady (2022) memaparkan bahwa frekuensi dan kualitas pelatihan yang diikuti auditor berhubungan positif dengan sensitivitas mereka mengenali pola anomali dalam data. Pelatihan ini berfungsi sebagai pendukung mental yang memungkinkan auditor dalam melakukan standar audit secara lebih baik dalam mencari bukti-bukti kecurangan. Tanpa pelatihan yang memumpuni, auditor akan kesulitan mengikuti perkembangan modus kecurangan yang semakin modern dan terdigitalisasi (Nasruddin, 2024). Sesuai dengan penelitian Melangka (2024) yang mengadopsi dari Moses (2011):

1. Jenis Pelatihan

Indikator jenis pelatihan digunakan untuk mengukur frekuensi serta ragam pelatihan audit kecurangan yang pernah diikuti auditor. Indikator ini melihat sejauh mana auditor memperoleh pengembangan kompetensi melalui berbagai jenis atau program pelatihan yang berkaitan dengan audit investigatif dan forensik. Pelatihan tersebut dapat berupa workshop internal Kantor Akuntan Publik (KAP), seminar professional, simulasi kasus, pelatihan audit forensik digital, hingga sertifikasi professional seperti *Certified Fraud Examiner* (CFE). Semakin sering auditor mengikuti pelatihan dan semakin beragam jenis pelatihan yang diikuti, maka akan semakin luas pengetahuan dan keterampilan auditor dalam mendeteksi serta

menginvestigasi kecurangan. Selain itu, pelatihan yang bersifat spesifik dan teknis juga mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali berbagai modus *fraud* yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Dengan demikian, indikator jenis pelatihan dapat memperlihatkan tingkat intesitas dalam pengembangan kompetensi auditor.

2. Materi Pelatihan

Indikator materi pelatihan digunakan untuk mengukur tingkat relevansi, kedalaman, dan kegunaan materi yang diterima auditor selama mengikuti pelatihan audit kecurangan. Materi pelatihan yang berkualitas tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai fraud, tetapi juga membekali auditor dengan kemampuan praktis dalam mendeteksi dan menangani kecurangan. Materi tersebut mencakup teknik investigasi, audit forensik digital, identifikasi manipulasi kecurangan, teknik wawancara investigatif, analisis transaksi mencurigakan, serta pemanfaatan teknologi dan *data analytics* dalam proses audit. Selain itu, materi pelatihan juga harus relevan dengan perkembangan modus fraud modern sehingga auditor mampu memahami pola kecurangan yang terus berkembang. Kedalaman materi pelatihan akan membantu auditor untuk meningkatkan kemampuan analitis, skeptisisme professional, dan ketepatan dalam mendeteksi fraud. Oleh karena itu, semakin relevansi dan bergunanya materi pelatihan yang diterima auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.5. Skeptisisme Profesional (X3)

Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit (Anggriawan, 2014). Sesuai dengan Standar Audit (SA) 200, skeptisisme mewajibkan auditor untuk tidak berpikir atau mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak mengasumsikan bawha manajemen telah mengatakan hal yang sebenarnya tanpa bukti yang kuat. Masri et al. (2022) menguraikan enam dimensi skeptisisme menurut Hurtt (2010) yaitu: pemudaran penilaian (*suspension of judgement*), pencarian bukti (*search of knowledge*), pemahaman interpersonal, harga diri (*self-esteem*), otonomi, dan keberanian untuk bertanya. Dalam pendeteksian kecurangan, skeptisisme bertindak sebagai bantuan psikologi untuk memastikan auditor tidak langsung menerima langsung penjelasan manajemen secara mentah tanpa verifikasi independen (Indrawati et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan indikator skeptisisme profesional yang diadaptasi dari Hurtt (2010):

1. Pikiran yang Mempertanyakan (*Questioning Mind*)

Pikiran yang mempertanyakan dapat dikatakan sebagai kecenderungan mental seorang auditor untuk tidak menerima informasi, pernyataan, atau bukti audit secara mentah-mentah. Karakteristik ini mewajibkan auditor untuk memeliki tingkat kewaspadaan yang tidak boleh terputus dan sikap kritis terhadap validitas bukti audit yang diperoleh. Dalam praktiknya, auditor dituntut untuk memiliki keraguan yang sehat. Artinya, auditor harus berasumsi bahwa penjelasan dari manajemen

tidak selalu benar, namun juga tidak selalu salah, melainkan perlu diuji kebenarannya secara independen. Seorang auditor yang memiliki *questioning mind* yang tinggi akan secara otomatis memiliki pola pikir yang selalu ingin bertanya ketika menghadapi adanya anomaly angka, ketidakkonsistenan dokumen, atau perubahan kebijakan akuntansi klien yang tiba-tiba. Sikap ini merupakan hal penting dalam merancang prosedur investigasi lanjutan untuk mendeteksi *red flag*.

2. Penundaan Keputusan (*Suspension of Judgment*)

Penundaan keputusan adalah kemampuan kognitif dan perilaku auditor untuk menahan diri dari pengambilan kesimpulan awal yang terburu-buru sampai diperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Hal ini berakar dari prinsip objektivitas, di mana setiap opini harus dilandasi dengan fakta yang komprehensif, bukan pada asumsi atau kesan pertama. Dalam lingkungan kerja audit yang seringkali dipenuhi dengan tekanan anggaran waktu dan tenggat waktu yang ketat, terdapat godaan untuk segera menutup temuan audit atau yang biasa disebut dengan *premature sign-off*. Penundaan keputusan menuntut auditor untuk melawan kebiasan tersebut. Auditor dilarang memberikan label wajar atau bebas salah saji pada suatu akun hanya karena beberapa bukti awal yang terlihat meyakinkan. Proses penundaan ini mengharuskan auditor secara sabar mengumpulkan bukti yang bersifat menguatkan sekaligus mencari potensi adanya bukti bertentangan sebelum merumuskan kesimpulan akhir. Hal ini sangat krusial dalam pendeteksian *fraud*, karena pelaku kecurangan sering kali menyajikan bukti palsu di tahap awal untuk mengecoh auditor agar segera menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah bebas dari

masalah.

3. Pencarian Pengetahuan/Bukti (*Search for Knowledge*)

Pencerian pengetahuan merupakan dorongan dari dalam diri dan rasa ingin tahu proaktif yang dimiliki oleh auditor untuk mengeksplorasi informasi lebih jauh dari sekadar prosedur audit standar yang diwajibkan. Karakteristik ini mencerminkan keinginan yang terus-menerus untuk memperluas pemahaman mengenai suatu entitas, transaksi, atau peristiwa. Hal ini melampaui Batasan pelaksanaan prosedur audit mekanis yang seperti hanya mencentang daftar periksa atau *vouching*. Auditor dengan karakteristik ini tidak hanya puas hanya dengan mengetahui "apa" yang terjadi, tetapi akan terus menggali "mengapa" dan "bagaimana" suatu transaksi terjadi. Ketika dihadapkan pada transaksi yang kompleks atau tidak lazim, pencarian pengetahuan mendorong auditor untuk berkonsultasi dengan pakar industri, membaca literatur terkait, atau memperluas sampel pengujian. Rasa ingin tahu yang tidak terpuaskan oleh jawaban yang dangkal ini merupakan instrument penting, karena banyak skema *fraud* modern disusun dengan tingkat kerumitan yang tinggi dan hanya bisa diuraikan jika auditor memiliki inisiatif untuk menyelidiki hingga melampaui batas kewajiban minimalnya yang artinya auditor harus bekerja lebih ekstra dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mencari bukti untuk menemukan *fraud*.

4. Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal Understanding*)

Pemahaman interpersonal merupakan kesadaran dan kemampuan auditor untuk mengevaluasi motivasi, rasionalisasi, serta potensi bias dari individu-individu yang menyajikan informasi yakni adalah manajemen dan staf klien. Hal ini merupakan

aspek psikologis dan sosiologis dari skeptisisme, di mana auditor mengakui bahwa manusia dapat bertindak demi kepentingan pribadinya. Informasi keuangan tidak muncul dengan sendirinya, angka-angka tersebut direpresentasikan oleh manusia. Oleh karena itu, indikator ini mewajibkan auditor untuk memahami dinamika *fraud triangle* yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi, ataupun dinamika *fraud diamond* yang mungkin memengaruhi klien. Auditor harus secara kritis mempertimbangkan apakah manajemen memiliki insentif tertentu seperti pencapaian target bonus, menjaga harga saham, atau menghindari perjanjian utang yang dapat memotivasi mereka untuk memanipulasi laba. Dengan memiliki pemahaman interpersonal yang kuat, auditor dapat mematahkan asumsi bahwa manajemen selalu berintegritas dan jujur, sehingga auditor lebih objektif dan berhati-hati saat menerima klaim, estimasi akuntansi, maupun representasi lisan dari pihak klien.

5. Percaya Diri

Percaya diri mengacu pada perasaan akan nilai diri, keyakinan auditor terhadap kapasitas intelektualnya, serta kompetensi profesional yang dimilikinya. Dalam skeptisisme, ini adalah pondasi emosional yang memungkinkan auditor berani bertindak berdasarkan keraguan yang dimiliki. Pengetahuan yang mendalam dan pikiran yang kritis tidak akan membuahkan hasil apabila auditor tidak memiliki keberanian untuk menyuarakannya. Hal ini mencakup keberanian untuk berkonfrontasi atau menantang otoritas klien, terutama manajemen tingkat atas yang mungkin memiliki pengalaman dan jabatan jauh di atas auditor seperti CEO atau CFO. Auditor dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak akan merasa inferior saat meminta penjelasan tambahan atas temuan yang mencurigakan, dan tidak akan

mudah mundur saat penjelasan klien dirasa tidak memadai. Tanpa adanya percaya diri yang kuat, auditor terutama auditor junior sangat rentan untuk menutupi keraguannya dan memilih untuk diam guna menghindari perdebatan, yang pada akhirnya kecurangan lepas dari deteksi kecurangan auditor.

6. Keteguhan Hati (*Self-Determination*)

Keteguhan hati merupakan mental yang kuat dan keteguhan pendirian seorang auditor dalam pengambilan keputusan, mengevaluasi bukti, dan membentuk opini tanpa terpengaruh atau diintimidasi oleh pihak lain. Hal ini menitikberatkan pada independensi saat auditor berada di lapangan. Dalam proses pelaksanaan audit, manajemen klien yang melakukan tindak kecurangan seringkali menggunakan teknik persuasif, keakraban, atau sebaliknya, bersikap agresif dan mengintimidasi untuk membatasi ruang gerak auditor. Keteguhan hati seorang auditor tidak akan membiarkan manajemen membatasi cakupan audit atau sebagai yang menentukan sampel mana yang boleh diuji. Auditor berani mengambil sikap independen dan teguh pada standar profesi, meskipun hal itu berpotensi menciptakan ketidaknyamanan atau konflik dengan klien. Kepemilika otonomi memastikan bahwa objektivitas auditor murni berasal dari pertimbangan profesionalnya sendiri, bukan dari hasil kompromi dengan pihak yang diaudit.

2.6. *Task-Specific Knowledge* (X4)

Task Specific Knowledge adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh auditor melalui pengalaman langsung dalam menangani tugas-tugas spesifik, perusahaan dengan ruang lingkup tertentu, jenis perusahaan tertentu, maupun tipe klien tertentu

secara berulang (Kusumawaty & Betri, 2019). Menurut Bonner (1990), *task-specific knowledge* merupakan pengetahuan yang secara khusus relevan dengan penyelesaian suatu tugas tertentu dan diperoleh melalui pengalaman dalam melaksanakan tugas tersebut. Pengetahuan ini membantu auditor dalam memilih informasi yang relevan, mengevaluasi bukti, serta membuat pertimbangan profesional yang lebih tepat selama proses audit. Bonner & Lewis (1990) juga menjelaskan bahwa pengetahuan spesifik terhadap suatu tugas merupakan salah satu faktor utama yang membedakan auditor berpengalaman dengan auditor yang kurang berpengalaman karena pengetahuan tersebut mempengaruhi kualitas penilaian dan pengambilan keputusan auditor. *Task-specific knowledge* berbeda dengan pengetahuan umum yang didapatkan dalam pengetahuan dalam konteks ini adalah audit, *task-specific knowledge* bersifat lebih terorganisir, intuitif, dan tersimpan dalam memori auditor dan menjadikkannya skema pemecahan masalah. Muzdalifah & Syamsu (2020) menjelaskan bahwa *task-specific knowledge* merupakan bahan yang dapat diambil oleh auditor sebagai pertimbangan setelah menemukan informasi dari suatu kebenaran ataupun pengamatan dari lingkungannya. Dalam perkembangan penelitian audit modern, *task-specific knowledge* dipandang sebagai bentuk keahlian yang berkembang melalui paparan auditor terhadap tugas-tugas yang kompleks dan berulang. Dierynck et al. (2024) menjelaskan bahwa proses pembelajaran auditor melalui pengalaman penugasan merupakan mekanisme penting dalam pembentukan keahlian audit karena audit merupakan profesi yang sangat bergantung pada pengetahuan.

Nasruddin (2024) memaparkan bahwa auditor dengan *task-specific knowledge* yang tinggi mampu bekerja lebih optimal dan efektif karena telah memiliki pemahaman tentang kelamahan dalam pengendalian internal pada suatu industri. Muzdalifah & Syamsu (2020) juga memaparkan hal yang serupa bahwa *task-specific knowledge* memungkinkan auditor untuk membedakan antara kesalahan yang tidak disengaja dan manipulasi yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Pengetahuan ini sangat berdampak besar bagi proses investigasi karena seringkali kecurangan disembunyikan dalam transaksi yang secara teknis telihat legal namun secara substansi ekonomi tidak memiliki tujuan bisnis yang jelas.

Dalam pendeteksian kecurangan, *task-specific knowledge* memungkinkan auditor memahami karakteristik transaksi, pola bisnis, dan risiko yang melekat pada suatu industri atau klien tertentu. Auditor yang memiliki pengetahuan spesifik mengenai suatu penugasan akan lebih mudah mengenali transaksi yang tidak wajar, mengidentifikasi *red flags* kecurangan, serta mengevaluasi bukti audit secara lebih efektif dibandingkan auditor yang hanya memiliki pengetahuan umum. Oleh karena itu, semakin tinggi *task-specific knowledge* yang dimiliki auditor, maka semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Muzdalifah & Syamsu (2020) yang menunjukkan bahwa *task-spesific knowledge* yang dimiliki auditor dengan kemampuan yang memadai akan membuat auditor menemukan indikasi *fraud*, pengetahuan yang didapatkan tidak hanya berasal dari pendidikan formal tetapi juga didapatkan melalui pengalaman selama mengaudit.

Indikator variabel ini diadaptasi dari Bonner (1990) melalui penelitian Muzdalifah & Syamsu (2020) yang diukur menggunakan beberapa parameter di bawah ini:

1. Pengetahuan Teknis Audit

Indikator ini mengukur fondasi kompetensi teori dan praktik yang menunjang ketajaman analisis auditor yakni sejauh mana pengalaman auditor terhadap karakteristik klien dan proses audit. Pengetahuan teknis ini dipecah kembali ke dalam empat sub dimensi kompetensi dasar yakni:

a. *General accounting* (Akuntansi Umum)

Indikator ini mengukur tingkat pemahaman komprehensif auditor terhadap prinsip dan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum seperti PSAK. Auditor dengan *task-specific knowledge* yang baik sangat memahami bagaimana celah atau area abu-abu dalam standar akuntansi dapat dieksploitasi secara sengaja oleh manajemen untuk merekayasa laporan keuangan. Secara spesifik auditor dituntut untuk memahami secara presisi bagaimana prinsip-prinsip pengakuan pendapatan, penilaian asset, perhitungan penyusutan dan pencatatan kewajiban yang dibenarkan oleh standar. Pengetahuan ini merupakan fondasi wajib, karena tanpa pemahaman batasan akuntansi yang kuat auditor tidak akan memiliki parameter untuk menilai apakah sebuah transaksi telah dicatat sesuai aturan atau sengaja menggunakan celah standar akuntansi untuk mengeksploitasi laporan laba rugi demi kepentingan bonus manajemen.

b. *Auditing knowledge* (Pengetahuan Audit)

Indikator ini merupakan penguasaan taktis dan metodologis auditor terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Ini mencakup kemampuan auditor dalam merancang dan memodifikasi prosedur pengujian substantif yang paling efektif untuk mendeteksi anomali pada akun-akun dengan risiko bawaan yang tinggi. Area rentan tersebut meliputi pencatatan akrual, transaksi pihak berelasi, dan entri jurnal manual yang biasa diinput langsung oleh pihak otorisasi. Pengetahuan ini memampukan auditor untuk bekerja lebih efektif dalam memilah anomali di antara jutaan baris data sistem informasi klien. Kesadaran akan resiko inilah yang membuat auditor menyadari bahwa merancang dan memodifikasi prosedur pengujian pada area beresiko tinggi tersebut merupakan langkah yang krusial.

c. *Subspeciality knowledge* (Pengetahuan Sub-spesialisasi)

Subspeciality knowledge berfokus pada pemahaman mendalam mengenai karakteristik unik, model siklus bisnis, regulasi khusus, dan kerentanan pada industri klien tertentu yang berulang kali diaudit, misalnya industri perbankan, real estate, atau manufaktur. Auditor yang menguasai sub-spesialisasi ini tahu persis di mana titik-titik lemah yang menjadi tempat favorit bagi pihak internal untuk menyembunyikan skema *fraud.* Melalui penugasan berulang pada industri yang sama, memori intuitif auditor akan terbentuk kuat. Pemahaman subspesialisasi ini menjadi senjata ampuh yang memudahkan auditor untuk membedakan secara insting mana anomali transaksi yang merupakan murni kesalahan adiministrasi dan mana penyimpangan sistematis yang merupakan bentuk kesengajaan tindak kecurangan.

d. *General business* (Pengetahuan Bisnis Umum)

Indikator ini mencakup wawasan makro auditor mengenai kondisi lingkungan bisnis secara luas, seperti tren pasar terkini, stabilitas industri, dan faktor ekonomi makro. Pemahaman ini esensial bagi auditor untuk mendeteksi elemen tekanan pada *fraud triangle*, seperti ancaman kebangkrutan atau persaingan industri yang memotivasi manajemen untuk memanipulasi laba. Dalam praktik kesehariannya, wawasanini diaplikasikan ketika auditor menggunakan indikator kinerja utama di industri terkait sebagai referensi atau parameter acuan saat menajalankan pengujian analitis.

2. Kemampuan Auditor dalam Melakukan Penilaian Ulang Terkhususnya pada *Specific Knowledge* dalam Menilai *Fraud* dengan *Training*

Indikator ini mengukur tingkat adaptabilitas dan fleksibilitas kognitif auditor selama penugasan berlangsung yang auditor miliki melalui program pelatihan. Ketika auditor menemukan bukti yang saling bertentangan atau menjumpai *red flags* baru di lapangan, auditor yang memiliki *task-specific knowledge* tinggi yang terus diasah melalui pelatihan mampu mengevaluasi dan merevisi ulang peta penilaian risiko kecurangan yang telah dibuat di tahap perencanaan. Auditor tidak akan bersikap kaku pada program audit awal, melainkan akan meningkatkan sikap skeptis dan mengarahkan ulang prosedur investigasinya sesuai dengan dinamika temuan kecurangan terbaru. Mengingat dunia bisnis dan modus manipulasi pembukuan terus mengalami evolusi menjadi lebih rumit, pengalaman di masa lalu tidak bisa dijadikan satu-satunya jaminan kemampuan analitis auditor. Oleh karena itu, diskusi seputar audit forensik dan pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menyegarkan dan memperbarui peta mental investigatif auditor. Melalui

proses pelatihan dan diskusi aktif inilah auditor difasilitasi untuk menggunakan landasan pengalaman yang mereka punya guna mendeteksi dan mengatasi taktik penipuan pada berbagai kasus atau skema manipulasi jenis baru

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Primasatya & Hady (2022)	Pengaruh Pelatihan, Titel, dan Pengalaman Kerja pada Kemampuan Deteksi Kecurangan Auditor BPKP Provinsi Jawa Timur	Pelatihan, Titel, Pengalaman Kerja (X); Kemampuan Deteksi Kecurangan (Y)	Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan auditor.
2	Indrawati et al. (2019)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme Profesional, Independensi, Pelatihan Audit Kecurangan (X); Mendeteksi Kecurangan (Y)	Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan deteksi kecurangan dan pelatihan audit kecurangan berpengaruh negatif terhadap kemampuan deteksi kecurangan.
3	Yusrianti (2015)	Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, *Task Specific Knowledge* Terhadap	Pengalaman Audit, Beban Kerja, *Task Specific Knowledge*, (X);	*Task-specific knowledge* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemampuan

		Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)	Pendeteksian Kecurangan (Y)	pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4	Anggriawan (2014)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*	Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu (X); Mendeteksi Fraud (Y)	Skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
5	Hariani et al. (2022)	*Emotional quotient*, *healthy lifestyle* dan integritas terhadap kualitas audit	*Emotional Quotient, Healthy Lifestyle*, Integritas (X); Kualitas Audit (Y)	*Healthy lifestyle* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena menjaga kondisi fisik auditor agar tetap prima dalam bertugas.
6	Andari & Hermawan (2025)	*The Influence of Audit Experience, Role Ambiguity, and Healthy Lifestyle on Auditor Performance*	*Audit Experience, Role Ambiguity, Healthy Lifestyle (X); Auditor Performance (Y)*	*Healthy lifestyle* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.
7	Nasruddin (2024)	Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi, *Professional Judgement*, dan Task Specific Knowledge	Kompetensi TI, *Profesional Judgement, Task Specific Knowledge* (X); Pendeteksian Fraud (Y)	*Task-specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

		Terhadap Pendeteksian Fraud		
8	Jones et al. (2010)	*Healthy Lifestyle as a Coping Mechanism for Role Stress in Public Accounting*	*Role Ambiguity, Role Conflict, Role Overload, Healthy Lifestyle (X); Job Performance, Job Statisfaction, Turnover Intention (Y); Job Burnout, Vitality, Psychological Well-being (Z)*	*Healthy lifestyle* mengurangi dampak negatif stres dan *burnout.*
9	Siregar (2021)	Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional dan *Audit Tenure* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan	*Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional dan *Audit Tenure (X);* Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)	*Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan; *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
10	Putri et al. (2017)	Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, dan *Audit Tenure* pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	*Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, dan *Audit Tenure (X)*; Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	*Fraud Audit Training*, Skeptisisme Profesional, dan *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

11	Masri et al. (2022)	Peran *Red Flags* terhadap Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja Auditor (X); *Red Flags* (Z); Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	Peran *Red Flags* terhadap pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
12	Ikhlakh (2024)	Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan Etika Auditor sebagai Moderasi	Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Auditor (X); Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y); Etika Auditor (Z)	Pelatihan dan Pengalaman Auditor berpengaruh positf terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Tabel 2.1. memberikan pemetaan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, dengan fokus utama yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara garis besar, kajian empiris yang tercantum dalam tabel tersebut menyoroti dua dimensi utama yang memengaruhi efektivitas seorang auditor, yakni dimensi kompetensi teknis dari seorang auditor dan dimensi kesejahteraan personal.

Pada dimensi teknis dan sikap profesional, penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa kapabilitas auditor sangat bergantung pada edukasi dan pengalaman. Kajian yang dilakukan oleh Primasatya & Hady (2022) membuktikan bahwa program pelatihan audit berkontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan ketajaman auditor terhadap adanya indikasi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian

Indrawati et al. (2019) yaitu skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tetapi pelatihan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi yang diperoleh dari pelatihan tersebut semakin optimal apabila berdasarkan pemahaman auditor terhadap karakteristik tugasnya. Hal ini ditekankan dan diperkuat oleh penelitian Nasruddin (2024), yang membuktikan bahwa *task specific knowledge* memiliki pengaruh agar auditor tidak hanya menjalankan prosedur, melainkan peka terhadap bagian-bagian yang rawan kecurangan pada area penugasan spesifik.

Selain kompetensi teknis, efektivitas pendeteksian kecurangan juga sangat digerakkan oleh sikap professional di lapangan. Temuan dari Anggriawan (2014) yang sejalan dengan Indrawati et al. (2019) menegaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pola pikir kritis yang tertanam melalui skeptisisme mendorong auditor untuk tidak mudah menelan mentah-mentah bukti audit yang diberikan oleh klien, melainkan mengevaluasinya secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan manipulasi data yang kompleks.

Di sisi lain, proses investigasi dan pendeteksian kecurangan memerlukan tingkat konsentrasi dan stamina fisik yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian terkini juga mulai menyoroti aspek kesejahteraan personal, khususnya *healthy lifestyle*. Meskipun penelitian Hariani et al. (2022) dan Andari & Hermawan (2025) lebih memfokuskan *healthy lifestyle* pada kualitas dan kinerja audit secara umum, temuan mereka juga memberikan alasan yang kuat bahwa kebugaran fisik sangat

dibutuhkan bagi auditor. Menjaga kondisi fisik agar prima dan dapat berkontribusi pada stabilitas dan ketahanan stress auditor, yang pada gilirannya menjadi modal penting saat harus melakukan prosedur pendeteksian kecurangan yang menguras energi fisik maupun mental auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2017) menunjukkan bahwa *fraud audit training*, skeptisisme profesional, dan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pelatihan audit kecurangan yang memadai, sikap skeptis yang tinggi, serta pengalaman perikatan audit yang lebih panjang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi indikasi fraud.

Temuan yang relatif serupa diperoleh oleh Siregar (2021), yang menemukan bahwa *fraud audit training* dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, ketiga variabel tersebut secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan serta penerapan sikap skeptisisme profesional merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendukung efektivitas auditor dibandingkan lamanya hubungan auditor dengan klien. Berdasarkan hasil penelitian Ikhlakh (2024) pelatihan dan pengalaman auditor berpengaruh positf terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Selanjutnya, penelitian Masri et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali pola-pola kecurangan. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa *red flags* berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memperlemah dampak negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman auditor terhadap indikasi-indikasi kecurangan dapat membantu meningkatkan efektivitas proses audit meskipun auditor menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi.

Di sisi lain, penelitian Jones et al. (2010) menunjukkan bahwa faktor nonteknis juga dapat memengaruhi kualitas kinerja auditor. Penelitian tersebut menemukan bahwa *role stress* yang terdiri atas *role ambiguity, role conflict,* dan *role overload* dapat meningkatkan tingkat burnout auditor, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja dan kesejahteraan psikologis. Namun demikian, penerapan *healthy lifestyle* terbukti mampu mengurangi dampak negatif stres kerja dan burnout melalui peningkatan vitalitas serta *psychological well-being*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis auditor juga berperan penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas audit.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat sebagai kerangka konseptual penelitian ini. Keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan bukanlah hanya dari satu bagian saja, melainkan hasil gabungan dari kebugaran fisik dan mental yakni *healthy lifestyle*, pengetahuan teknik investigatif

yakni pelatihan audit kecurangan, adanya pola piker kritis yakni skeptisisme profesional, serta penguasaan area tugas tertentu yakni *task-specific knowledge*. Hasil penggabungan keempat variabel inilah yang akan diteliti lebih jauh untuk menguji pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini.

2.8. Hipotesis Penelitian

2.8.1. Pengaruh *Healthy Lifestyle* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Gaya hidup sehat atau *healthy lifestyle* diartikan sebagai sebuah komitmen jangka panjang untuk menjaga kondisi fisik, mental dan emosional melalui aktivitas untuk meningkatkan dan menjaga Kesehatan. Menurut Jones et al. (2010), *healthy lifestyle* ini mencakup kebiasaan menjaga nutrisi seimbang, melakukan Latihan fisik secara rutin, serta mengelola waktu istirahat demi mencapai vitalitas tubuh yang optimal. Dalam lingkungan akuntansi, perilaku ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan internal yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan psikologis di saat tekanan pekerjaan. Hariani et al. (2022) menambahkan bahwa tingkat kebugaran yang tinggi akibat gaya hidup sehat secara langsung mencegah penurunan kemampuan kognitif ketika dihadapkan pada penugasan yang kompleks.

Gaya hidup sehat memiliki peran krusial sebagai fondasi fisik dan mental yang memungkinkan auditor bekerja secara optimal dalam lingkungan yang penuh tekanan. Profesi auditor sering kali dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat, jam kerja yang panjang, serta kompleksitas penugasan, khususnya selama peak season. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan gaya hidup sehat, auditor

berpotensi mengalami kelelahan fisik maupun mental. Kondisi kelelahan tersebut dapat menurunkan fungsi kognitif auditor, seperti kemampuan memproses informasi, mempertahankan perhatian, dan mengevaluasi bukti audit secara kritis sehingga meningkatkan risiko auditor gagal mengenali indikasi kecurangan.

Sebaliknya, auditor yang memiliki kondisi fisik dan mental yang baik akan lebih mampu mempertahankan konsentrasi ketika memeriksa dokumen audit dalam waktu yang lama, lebih teliti dalam mengidentifikasi transaksi yang tidak wajar, serta lebih kritis dalam mengevaluasi penjelasan yang diberikan oleh manajemen. Kondisi tersebut mendukung auditor untuk mempertahankan skeptisisme profesional sehingga auditor tidak mudah menerima bukti audit tanpa verifikasi yang memadai. Dengan demikian, *healthy lifestyle* tidak hanya meningkatkan kesehatan auditor, tetapi juga mengoptimalkan kemampuan kognitif dan perilaku profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Secara teoretis, keterkaitan antara gaya hidup sehat dan kemampuan deteksi kecurangan dapat dijelaskan melalui kapasitas kognitif yang terjaga. *Healthy lifestyle* yang ditunjukkan melalui pola tidur yang cukup, aktivitas fisik yang teratur, pola makan sehat, serta kemampuan mengelola stres berkontribusi dalam menjaga konsentrasi, daya ingat, ketelitian, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam proses audit, kemampuan mendeteksi kecurangan menuntut auditor untuk mengevaluasi bukti audit secara kritis, mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa, serta mengenali berbagai *red flags* yang mengindikasikan adanya *fraud*. Ketika auditor mengalami stres berkepanjangan, kelelahan, atau penurunan kondisi fisik, kemampuan untuk memproses informasi dan melakukan penilaian profesional

dapat menurun. Sebaliknya, auditor yang menerapkan *healthy lifestyle* memiliki tingkat fokus dan kewaspadaan yang lebih tinggi sehingga lebih mampu mengidentifikasi anomali transaksi maupun inkonsistensi informasi yang berpotensi menunjukkan adanya kecurangan. Jones et al. (2010) menegaskan bahwa gaya hidup sehat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri atau *coping mechanism* yang efektif bagi auditor untuk meredam stres peran yang sering kali menumpulkan ketajaman analisis. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan Hariani et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang menerapkan gaya hidup sehat memiliki vitalitas yang lebih tinggi dan performa kinerja yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak menerapkan gaya hidup sehat. Dalam kondisi tersebut memungkinkan auditor untuk mempertahankan kualitas pemeriksaan, meningkatkan ketelitian dalam mengevaluasi bukti audit, serta mengurangi kemungkinan terlewatnya indikasi kecurangan yang bersifat material. Oleh karena itu, semakin baik *healthy lifestyle* yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, peningkatan kualitas hidup sehat auditor secara langsung akan meningkatkan peluang keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan.

H_1: *Healthy lifestyle* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.8.2. Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pelatihan audit merupakan suatu proses pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi teknis

auditor. Indrawati et al. (2019) menjelaskan bahwa pelatihan yang berfokus pada kecurangan memiliki tujuan untuk mengubah pemahaman teoritis auditor menjadi kemampuan metodologis praktik di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya untuk mengenalkan konsep dasar kecurangan, tetapi juga untuk melatih auditor untuk dapat mengenali anomal-anomali transaksi dan menggunakan perangkat teknologi dalam menganalisis data keuangan klien. Primasatya & Hady (2022) menegaskan bahwa akumulasi program edukasi profesional seperti pelatihan audit kecurangan sangat krusial dalam membentuk kapabilitas investigastif terhadap berbagai modus *fraud* baru.

Kecurangan merupakan tindakan manipulasi yang disengaja dan cenderung disembunyikan secara rapi oleh pelaku, sehingga seringkali sulit diidentifikasi melalui prosedur audit. Berdasarkan temuan dari penelitian Ikhlakh (2024) bahwa keikutsertaan auditor dalam pelatihan kecurangan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ketajaman auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan di lapangan. Hubungan positif antara pelatihan dan pendeteksian kecurangan didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan khusus akan meningkatkan sensitivitas auditor terhadap gejala kecurangan. Putri et al. (2017) menyatakan bahwa pelatihan khusus mengenai *fraud* secara signifikan memperkuat kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan karena mereka dibekali dengan teknik-teknik deteksi yang tidak ada dalam audit umum. Hal ini selaras dengan argumen Primasatya & Hady (2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan khusus *fraud* meningkatkan skor kemampuan investigatif auditor secara nyata dibandingkan dengan mereka

yang hanya mengandalkan pengalaman rutin. Selanjutnya, Siregar (2021) dalam temuannya memperlihatkan bahwa pelatihan audit merupakan salah satu determinan utama yang secara positif memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui pemahaman akuntansi forensik yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin sering auditor mengikuti pelatihan khusus ini, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

H_2: Pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.8.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional adalah sikap mental yang mencakup kejujuran pikiran serta mendorong auditor untuk selalu meragukan asersi manajemen dan mencari bukti pendukung secara kritis. Sikap ini menuntut seorang praktisi untuk tidak begitu saja menerima kebenaran dokumen yang disajikan oleh manajemen tanpa melakukan pengujian substantif lebih lanjut. Menurut Anggriawan (2014), skeptisisme bukan berarti mencurigai klien secara sembarangan, melainkan menjaga keseimbangan antara objektivitas kerja dan kehati-hatian profesional. Skeptisisme profesional merupakan sikap dasar yang wajib dimiliki oleh auditor, yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan evaluasi kritis terhadap keabsahan bukti-bukti audit yang diperoleh.

Adapun pengaruh positif skeptisisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terjadi karena sikap ini memitigasi risiko kepercayaan berlebihan kepada klien yang dapat menghalangi penemuan bukti. Anggriawan

(2014) membuktikan bahwa tingkat skeptisisme profesional yang tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* karena mendorong mereka untuk melakukan verifikasi lebih mendalam. Penjelasan ini didukung oleh Masri et al. (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme membantu auditor mengenali *red flags* dengan lebih baik dan tidak mudah terjebak dalam penjelasan lisan manajemen yang menyesatkan. Indrawati et al. (2019) juga menambahkan bahwa skeptisisme profesional adalah pendorong internal yang paling kuat dalam meningkatkan efektivitas auditor saat menjalankan tugas-tugas investigasi. Berdasarkan argumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat sikap skeptis yang dimiliki auditor, maka probabilitas ditemukannya tindakan kecurangan akan semakin besar.

H_3: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.8.4 Pengaruh *Task-Specific Knowledge* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Task-specific knowledge merupakan penguasaan informasi, keahlian, dan memori pola yang mendalam mengenai jenis penugasan atau industri tertentu yang bersifat spesifik dan tidak terstruktur. Muzdalifah & Syamsu (2020) menyatakan bahwa pengetahuan ini berbeda dengan pemahaman akuntansi umum karena mencakup seluk-beluk operasional, risiko inheren, serta titik-titik rawan akan manipulasi pada suatu sektor bisnis. Auditor yang mempunyai pemahaman akan *Task-specific knowledge* mampu membentuk skema yang kuat untuk mengidentifikasi deviasi dari prosedur normal dengan sangat cepat.

Task-specific knowledge memberikan keunggulan kompetitif bagi auditor berupa pemahaman mendalam mengenai karakteristik unik dari tugas dan industri tertentu. Pengetahuan ini memungkinkan auditor untuk bekerja lebih efisien dengan memfokuskan pengujian pada area yang paling berisiko tinggi. Berdasarkan penelitian Yusrianti (2015), hasil pengujian menunjukkan bahwa *task-specific knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040, yang berarti semakin mendalam pengetahuan spesifik tugas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan dan kinerjanya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat dan membaik. Sejalan dengan itu, Muzdalifah & Syamsu (2020) berargumen bahwa pengetahuan ini membantu auditor dalam membedakan antara kesalahan administrasi biasa dengan kecurangan yang disengaja secara lebih akurat. Temuan ini juga didukung secara kuat oleh Nasruddin (2024) yang menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan tugas secara spesifik merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan investigasi kecurangan. Maka, auditor dengan tingkat *task-specific knowledge* yang tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor yang hanya memiliki pengetahuan akuntansi umum.

H_4: *Task-Specific Knowledge* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.